

## SOSIALISASI SELUK-BELUK PLAGIARISME KEPADA GURU-GURU YANG BERSTATUS MAHASISWA MAGISTER BAHASA INGGRIS UNRAM

Arifuddin\*, Arafiq, Eka Fitriana, Udin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

\*Email: arifuddin@unram.ac.id

**Abstrak** - Indonesia pernah tercatat sebagai salah satu negara yang melanggar hak kekayaan intelektual yang parah tinggi di dunia. Tahun 2010 berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*, Indonesia adalah pelanggar hak atas kekayaan intelektual terburuk di Asia, berada pada angka 8,5 dari angka maksimum 10 untuk kawasan Asia. Dalam ujian proposal atau ujian tesis di magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram pun sering ditemukan indikasi plagiarisme. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi, evaluasi dan pendampingan lanjutan. Khalayak strategis kegiatan ini ialah guru-guru Bahasa Inggris di Lombok yang berstatus mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram. Mitra dan sekaligus coordinator ialah Kepala SMK Taruna Bangsa Sakra Barat dan Mewakili Dinas Dikbud Lombok Timur. Kegiatan ini menghasilkan luaran: 1) Pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai apa, bagaimana, dampak, dan solusi bagi praktek plagiarisme, 2) Artikel hasil pengabdian kepada masyarakat yang akan dipublikasikan pada JPPM FKIP Universitas Mataram ber-ISSN atau jurnal lain dan dikumpulkan paling lambat 1 tahun setelah kontrak berakhir. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan sangat lancar dan mendapat respon yang sangat tinggi dari khalayak sasaran, walau dilaksanakan secara hybrid. Ada keinginan yang kuat dari peserta untuk terus melanjutkan kegiatan, termasuk belajar Turnitin.

**Kata kunci:** kekayaan intelektual, plagiarisme, publikasi, etika akademik

### LATAR BELAKANG

Indonesia pernah tercatat sebagai salah satu negara yang melanggar hak kekayaan intelektual yang parah tinggi di dunia. Tahun 2010 berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*, Indonesia adalah pelanggar hak atas kekayaan intelektual terburuk di Asia, berada pada angka 8,5 dari angka maksimum 10 untuk kawasan Asia. Posisi di bawahnya ialah Vietnam (8,4), China (7,9), Filipina (6,8), India (6,5), Thailand (6,1), dan Malaysia (5,8) (Panjaitan, 2017). Salah satu contoh pelanggaran hak intelektual ialah plagiarisme atau penjiplakan.

Tidak sedikit berita, tulisan atau studi yang melaporkan bahwa praktek atau kasus plagiarisme di Indonesia cukup tinggi. Dari segi kasus yang sempat diproses, pada tahun 2013 saja ditemukan bahwa setidaknya ada 808 kasus (Budoyo et al., 2018). Sebagai contoh, sering ditemukannya indikasi plagiarisme, bahkan *self-plagiarism* (Šupak-

Smolčić & Bilić-Zulle, 2013, Schultz et al., 2015), pada proposal, tesis, atau karya ilmiah mahasiswa, bahkan dosen. Yang sangat memilukan ialah ada beberapa kasus yang diduga sebagai plagiarisme terjadi pada publikasi untuk kenaikan jabatan fungsional atau golongan dosen dan untuk calon jabatan struktural, seperti rektor. Kasus seperti itu sungguh mencoreng wajah dunia akademik di Perguruan Tinggi. Beberapa waktu lalu, Ombudsman RI menemukan plagiarisme dalam tiga karya ilmiah seorang oknum calon rektor sebuah perguruan tinggi negeri (<https://kumparan.com>). Yang masih sangat baru, terjadi pada tahun 2019/2020, dan menjadi polemik yaitu kasus dugaan autoplajiarisme yang dilakukan oleh (calon) rektor sebuah perguruan Tinggi Negeri. Jadi, tidak keliru kalau dalam dunia global, komunitas/masyarakat ilmiah sangat peduli terhadap fenomena plagiarisme, termasuk *self-plagiarism* (Roig, 2010). Kita yang berada pada jurusan bahasa harus lebih peduli lagi.

Kebiasaan ilegal seperti itu bisa jadi disebabkan oleh ketersediaan berbagai *tools* atau aplikasi yang memfasilitasi seseorang melakukan ‘plagiarisme’, misalnya mudahnya mengakses karya ilmiah atau publikasi, belum adanya basis data (*data base*) lengkap di program studi, fakultas, atau perpustakaan yang berisi karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dan terhubung secara global, penegakan hukum atau sanksi plagiasi di Indonesia belum cukup efektif, dan kemampuan menulis yang masih lemah. Secara khusus, penyebab plagiasi di Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: 1) pemahaman mengenai apa dan bagaimana plagiasi itu dari sudut ilmiah atau akademik dan masalah hukum, 2) tidak yakin dengan kemampuan diri, 3) malas, 4) kesulitan mencari rujukan, 5) kurangnya kesadaran, 6) penyalahgunaan teknologi, dan 7) tidak tahu batasan dan sanksi plagiat (Amran, 2014).

Terkait dengan kemampuan menulis, salah satunya ialah masih lemahnya kemampuan atau keterampilan melakukan parafrase. Hasil penelitian Priyono, et al. (2018) menunjukkan secara keseluruhan, skor kemampuan parafrase alumni Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram ialah 71,7, tingkat sedang. Kebanyakan alumni atau guru-guru tersebut tidak cukup kenal dan belum mampu menerapkan berbagai jenis parafrase dengan baik.

Cukup banyak laporan ilmiah mengenai kecenderungan praktek plagiarisme di perguruan tinggi yang dilakukan mahasiswa. Misalnya, plagiarisme pada kalangan mahasiswa biomedis cukup umum (Ryan et al., 2009). Adanya bukti-bukti kecenderungan itu, tidak mengherankan kalau banyak hasil survei yang memperlihatkan bahwa plagiarisme itu sudah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian yang serius, terutama untuk bidang kesehatan atau medis (Wager et al., 2009).

Apakah kecenderungan melakukan plagiarisme itu karena tidak paham atau sengaja? Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi tentang plagiarisme, termasuk autoplagiarisme. Kegiatan ini diharapkan akan memberikan tambahan pemahaman kepada kalangan mahasiswa dan akademisi lainnya, sehingga akan meminimalisasi kebiasaan melakukan plagiarisme, terbangunnya etika akademik dan publikasi yang sehat, yang pada gilirannya akan menghasilkan karya ilmiah atau publikasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan akan membantu mempersiapkan akademisi, khususnya guru-guru calon magister Pendidikan Bahasa Inggris, yang anti-plagiarisme.

Kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan kepada khalayak sasaran kegiatan ini. Oleh karena itu, dengan metode hybrid tim sudah melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan seluk-beluk plagiarisme. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat: 1) Sebagai sumber bagi penulisan artikel yang akan dimuat dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat; 2) Meningkatkan pemahaman mahasiswa dan akademisi lainnya, sehingga akan meminimalisasi kebiasaan melakukan plagiarisme, terbangunnya etika akademik dan publikasi yang sehat, yang pada gilirannya akan menghasilkan karya ilmiah atau publikasi yang bisa dipertanggungjawabkan; dan 3) Membantu mempersiapkan akademisi, khususnya guru-guru calon magister Pendidikan Bahasa Inggris, yang anti-plagiarisme.

Plagiarisme bukan Tindakan non-akademis yang baru saja terjadi, sudah dipraktikkan di mana-mana. Ini menjadi masalah besar. Maraknya kegiatan plagiarisme sebagai satu tindakan yang melanggar etika akademik dan publikasi di kalangan mahasiswa, dosen, dan guru bisa dikendalikan

melalui berbagai usaha, antara lain, sosialisasi tentang apa dan bagaimana plagiarisme itu. Karena pelaku plagiarisme berada pada berbagai kalangan seperti yang disebutkan itu, maka perlu dilakukan secara bertahap dan menggunakan skala prioritas. Untuk langkah awal, yang menjadi khalayak sasaran kegiatan sosialisasi ini ialah guru-guru Bahasa Inggris yang sedang menempuh Pendidikan magister pada Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram yang tersebar di pulau Lombok.

Selain manfaat, kegiatan ini juga akan menghasilkan luaran berupa: 1) Pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai apa, bagaimana, dampak, dan solusi bagi praktek plagiarisme; dan 2) Artikel hasil pengabdian kepada masyarakat yang akan dipublikasikan pada JPPM FKIP Universitas Mataram ber-ISSN dan dikumpulkan paling lambat 1 tahun setelah kontrak berakhir.

## **METODE KEGIATAN**

Khalayak strategis kegiatan ini ialah Guru-guru Bahasa Inggris di Lombok. Selain itu, satu orang mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris yang berstatus Kepala SMK Taruna Bangsa Sakra Barat dan Mewakili Dinas Dikbud Lombok Timur. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara hybrid. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan

pendampingan ini akan dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Mendaftar guru-guru Bahasa Inggris yang siap mengikuti kegiatan ini.
- b. Penyiapan bahan diskusi/sosialisasi plagiarisme.
- c. Penyajian dan diskusi mengenai plagiarisme.
- d. Melakukan diskusi (online dengan pertimbangan pandemic dan persebaran peserta).
- e. Memberikan Tugas kepada peserta dan dikerjakan secara luring.
- f. Memeriksa Tugas.
- g. Pelaporan.

Plagiarisme itu sangat terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dengan memiliki pemahaman tentang hakekat (substansi), dampak dan solusi untuk plagiarisme, maka akan sangat bermanfaat untuk menghindari plagiarisme atau penjiplakan, baik secara manual maupun melalui platform atau aplikasi yang banyak tersedia dewasa ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara hybrid.

1. Kegiatan daring (sosialisasi) dilakukan pada tanggal 21 September 2021.
2. Kegiatan luring dilakukan pada tanggal 25 September 2021 di FKIP Universitas Mataram.

**Tabel 1.** Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan/Topik</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Keterangan</b>
09.00 – 09.30	Registrasi	Panitia/Staff PS MPBING	-
09.30 – 10.00	Penyampaian Materi	Prof. Dr. Arifuddin, M.Pd.	Ketua Tim
10.00 – 10.15	Penyampaian Materi	Arafiq	Anggota
10.30 – 11.00	Penyampaian Materi	Eka Fitriana, MA	Anggota
11.30 – 12.00	Penyampaian Materi	Drs. Udin, M.Pd.	Anggota
12.00 – Selesai	Tindak lanjut & Penutup	Prof. Dr. Arifuddin, M.Pd.	-

Peserta memperlihatkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti serangkaian kegiatan ini. Keseriusan mereka

terlihat melalui kehadiran dan partisipasi mereka selama kegiatan dan tindak lanjut dari kegiatan. Selain itu, peserta memperlihatkan

peningkatan pemahaman aka napa itu plagiarisme, penyebab-penyebab plagiarism, dampak dari plagiarism, solusi terhadap praktek-praktek plagiarism. Pemahaman ini akan meningkatkan keterampilan menulis dengan tidak melakukan jiplakan atau plagiarism. Seperti diungkapkan sebelumnya, salah satu penyebab plagiarisme ialah kekurangpahaman tentang hakekat plagiarism itu. Kebiasaan plagiarism bisa jadi disebabkan oleh ketersediaan berbagai *tools* atau aplikasi yang memfasilitasi seseorang melakukan ‘plagiarisme’, misalnya mudahnya mengakses karya ilmiah atau publikasi, belum adanya basis data b (*data base*) lengkap di program studi, fakultas, atau perpustakaan yang berisi karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dan terhubung secara global, penegakan hukum atau sanksi plagiasi di Indonesia belum cukup efektif, dan kemampuan menulis yang masih lemah. Secara khusus, penyebab plagiasi di Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: 1) pemahaman mengenai apa dan bagaimana plagiasi itu dari sudut ilmiah atau akademik dan masalah hukum, 2) tidak yakin dengan kemampuan diri, 3) malas, 4) kesulitan mencari rujukan, 5) kurangnya kesadaran, 6) penyalahgunaan teknologi, dan 7) tidak tahu batasan dan sanksi plagiat (Amran, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di atas 60% mahasiswa tidak bisa membedakan antara paraphrase dan plagiarisme (Roig, 2010). Masalahnya menjadi tampak nyata ketika mahasiswa melakukan paraphrase kata-kata yang belum dikenal dan istilah-istilah teknis.

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti *internet* atau media sosial memudahkan orang menjiplak (*copy paste*) hasil karya, ide, atau tulisan orang lain. Sebagai akibat kemajuan teknologi tersebut, banyak peluang bagi para mahasiswa untuk mengambil jalan pintas yang cepat dengan mengunduh dan/atau mengambil pendapat,

ide, atau karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Penjiplakan tidak hanya terjadi pada makalah, tetapi juga pada skripsi (S-1), bahkan tesis (S2) dan disertasi (S-3). Tindakan seperti ini yang dikenal dengan plagiarisme, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan mengambil karya, ide, atau pendapat orang lain tanpa menyebutkan sumbernya (Panjaitan, 2017). Ini merupakan contoh perilaku yang melanggar etika akademik dan publikasi. Bahkan, kasus-kasus tertentu bisa tergolong perbuatan pidana, dan ada konsekuensi hukumnya.

Menurut data Kemenristekdikti, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah kasus plagiasi karya ilmiah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menjadi kontradiktif pada saat Kemenristekdikti mendorong peningkatan publikasi karya ilmiah pada tingkat nasional maupun internasional (Sukaesih, 2018). Akan sia-sia usaha pemerintah dan semangat kalangan akademisi lainnya untuk meningkatkan suasana dan produk publikasi yang berkualitas kalau kebiasaan tidak terpuji itu tumbuh subur.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi plagiarisme ini secara daring ini berjalan dengan sangat lancar dan mendapat respon yang sangat tinggi dari khalayak sasaran. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara hybrid. Walau dilaksanakan secara hybrid, hasil tidak mengecewakan, bahkan diikuti oleh banyak peserta dan pelaksanaannya tepat waktu dan lancar. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu solusi untuk meminimalisasi praktek plagiarisme pada mahasiswa. Solusi ini sesuai dengan saran dari Devlin (2006), ada empat strategi untuk memecahkan masalah plagiarisme 1) Usaha kolaboratif untuk mengenali dan meminimalisasi praktek plagiarisme, 2) Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hak cipta, 3) Merancang pendekatan untuk melakukan

asesmen untuk meminimalisasi kemungkinan plagiarisme, dan 4) Mengadopsi prosedur-prosedur untuk memonitor dan mendeteksi plagiarisme.

Dari serangkaian kegiatan pengabdian ini, tampak bahwa ada keinginan yang kuat dari peserta untuk terus melanjutkan kegiatan serupa dalam waktu yang lebih lama lagi. Mereka memperoleh manfaat yang tidak ternilai dari kegiatan ini. Kegiatan ini akan mengurangi maraknya plagiarisme akhir ini. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini. Cukup banyak laporan ilmiah mengenai kecenderungan praktek plagiarisme di perguruan tinggi yang dilakukan mahasiswa. Misalnya, plagiarisme pada kalangan mahasiswa biomedis cukup umum (Ryan et al., 2009). Adanya bukti-bukti kecenderungan itu, tidak mengherankan kalau banyak hasil survei yang memperlihatkan bahwa plagiarisme itu sudah semakin mengkhawatirkan.

Dampak dari era penggunaan internet yang global, perhatian terhadap kegiatan

mencopy, seperti *pathwriting* dan plagiarisme di internet, semakin meningkat (Edmonds, 2006). Fakta menunjukkan bahwa kemudahan ‘copying and pasting’ dari internet semakin menjadi-jadi (McCabe & Stephens, 2006). Dalam dunia Kesehatan dan medis pun sering terjadi plagiarisme, sungguh mengkhawatirkan (Wager et al., 2009).

Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses. Seluruh peserta secara aktif mengikuti kegiatan serius dan memperlihatkan hasil yang sangat baik. Keberhasilan ini berkat kerja sama semua pihak, termasuk dukungan dari LLPM Universitas Mataram dan program pascasarjana Universitas Mataram.

Kegiatan luring dilakukan untuk memberikan Latihan langsung terbimbing sebagai tindak lanjut sosialisasi dari diskusi secara daring yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, pada kegiatan luring ini peserta diberikan bimbingan tambahan, dan mendatangkan bukti penggantian pulsa yang diberikan sebelumnya.



**Gambar 1.** Kegiatan Daring



**Gambar 2.** Kegiatan Luring

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan terlaksana dengan lancar dan sesuai rencana, bahkan peserta melampaui target yang diharapkan. Khalayak sasaran memberikan respon yang sangat tinggi. Mereka memperoleh manfaat yang tidak ternilai dari kegiatan ini. Semangat yang tinggi timbul dari peserta untuk lebih dalam mengenali media belajar. Peserta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, bahkan mereka mengusulkan agar kegiatan berlanjut terus. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses. Seluruh peserta secara aktif mengikuti kegiatan dengan serius dan memperlihatkan hasil yang sangat baik.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu melibatkan peserta yang lebih jauh lebih banyak. Ada kerja sama yang lebih intensif antara FKIP dan khususnya PSMP Bahasa Inggris Universitas Mataram dengan *stake holders* dan sekolah dalam berbagai kegiatan, termasuk lembaga penyelenggara pelatihan bahasa Inggris.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, FKIP Universitas Mataram, Pscasarjana Universitas Mataram, Mitra dan guru-guru sebagai khalayak sasaran. Bantuan dari staf Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram memperlancar kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran. (2014). Plagiat di perguruan tinggi di Indonesia: Perspektif Islam. Skripsi yang Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Budoyo, S., Galang, T., Timur, W., Haryono. (2018). Analisis terhadap pengaturan plagiasi di Indonesia. *Jurnal Meta Yuridis*, 1(2), 10-22.

- Devlin, M. (2006). Policy, preparation, and prevention: Proactive minimization of student plagiarism. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 28(1), 45-58.
- Edmonds, K. (2006). Off with their heads! Copyright infringement in the Canadian online higher educational environment. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 32(2).
- McCabe, D., & Stephens, J. (2006). "Epidemic" as opportunity: Internet plagiarism as a lever for cultural change. *Teachers College Record*, November 30, [online]. Retrieved December 2, 2006 from [cyber.law.harvard.edu/ptc/Statement\\_on\\_Plagiarism](http://cyber.law.harvard.edu/ptc/Statement_on_Plagiarism)
- Panjaitan, H. 2017. Sanksi pidana plagiarisme dalam hukum positif di Indonesia. *Jurnal Hukum Tô-Râ*, 3(2), 551-558.
- Priyono, Arifuddin, A., Djuhaeni, E. (2016). Kemampuan paraphrase guru bahasa Inggris jalur skripsi dan jalur non-skripsi. Laporan Penelitian Yang Tidak Dipublikasikan. Mataram: LPPM Universitas Mataram.
- Robert, P., Dellavalle, M.D., Marcus, A., & Jeffrey, I. (2007). Frequently asked questions regarding self-plagiarism: How to avoid recycling fraud. *J Am Acad Dermatol*, 57(3), 527.
- Roig, M. (2010). Plagiarism and self-plagiarism: What every author should know. *Biochemia Medica*, 20(3):295-300.
- Roig, M. (2010). Plagiarism and self-plagiarism: What every author should know. *Biochemia Medica*, 20(3):295-300.
- Ryan, G., Bonan, No H., Krass, I., Scouler, K., Smith, L. (2009). Undergraduate and postgraduate pharmacy students' perceptions of plagiarism and academic honesty. *Am J Pharm Educ*, 73, 105.

- Schultz, D.M., Rauber, R.M., Heideman, K.F. (2015). Editorial policy on plagiarism and self-plagiarism. *Journal of Applied Meteorology and Climatology*, Volume 54.
- Sukaesih. (2018). Permasalahan plagiarisme dalam penelitian kualitatif di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 201-218.
- Šupak-Smolčić\*, V., & Bilić-Zulle, L. (2013). How do we handle self-plagiarism in submitted manuscripts? *Biochemia Medica*, 23(2), 150–153.
- Wager, E., Fiack, S., Graf, C., Robinson, A., & Rowlands, I. (2009). Science journal editors' views on publication ethics: results of an international survey. *Journal of medical ethics*, 35(6), 348-353.